

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**A. Tafsir QS. Ash-Shaffat: 100-110**

Surah ke-37 ini terdapat 182 ayat yang diturunkan di Makkah. Nama surah ialah “ash-Shaffat” yang berarti berbaris-baris, kalimat pertama yang diambil dari ayat yang pertama pada surah ini. Yang berbaris-baris itu ialah Malaikat-malaikat Tuhan di alam malakut yang tidak diketahui berapa jumlah bilangannya kecuali Allah sendiri.<sup>1</sup>Lalu diuraikan pula perjuangan beberapa Nabi dan Rasul yang berjuang keras melakukan da’wah kepada kaumnya masing-masing. Mereka telah melakukan tugas yang amat berat. Dalam Surah Ash-Shaffat ini terdapat tujuh Nabi yang ditonjolkan yaitu: Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Harun, Luth, Ilyas, dan Yunus. Yang teramat menarik perhatian ialah tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim yang berupa perintah mengurbankan putranya yang tertua Ismail. Bagaimana Ibrahim diuji kemana berat cintanya. Kepada Allah kah atau kepada anaknya. Rupanya perintah itu dilaksanakan dengan tidak ragu-ragu dan sang anak pun mendorong dan meminta ayahnya supaya mereka melaksanakan perintah itu.<sup>2</sup>

**1. Teks dan terjemahan QS. Ash-Shaffat: 100-110**

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ  
 قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلًا مَا  
 تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾  
 وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا بَرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكْ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 457.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 458

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي  
الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.
101. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.
102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".
103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ).
104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,
105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.
108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian,
109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".
110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

## 2. Tafsir Al-Ibriz QS. Ash-Shaffat: 100-110

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Ya tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya, Diponegoro bandung 2013, hlm. 449.

Tafsir al-Ibriz (QS. Ash-Shaffat: 100):

بَارِعٌ وَسْ تَكَانَ شَامٌ، نَبِيٌّ إِبْرَاهِيمَ يُوُونَ مَرَاعَ اللَّهِ تَعَالَى: دُوهُ كُوسْتِي فَعِيرَانُ! دَالِمٌ يُوُونَ، مُوكِي فَنجَنَعَانُ دَالِمٌ كَرَصَا فَارِيغٌ أَنَاكَ اَعْكَعُ صَالِحٌ<sup>4</sup>.

Bareng wus tekan Syam, Nabi Ibrahim nyuwun marang Allah Ta'ala: Duh Gusti Pengeran! Dalem nyuwun, mugi panjenengan dalem kerso pareng anak ingkang shalih.

Artinya: "Setelah sampai di tanah Syam, Nabi Ibrahim meminta kepada Allah Ta'ala: Wahai Tuhanku! Aku meminta, semoga Engkau berkenan memberikan anak yang shalih".

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ<sup>5</sup>

Artinya: "Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar<sup>6</sup>"

Tafsir al-Ibriz (QS. Ash-Shaffat: 101):

فِيوُونَ نَبِيٌّ إِبْرَاهِيمَ كَانُورُوتَانُ، اللَّهُ تَعَالَى فَارِيغٌ بَبُوعَهُ فُوتَرَا كَاكُوعُ كَعُ أَرِيْسُنْ فَعْكَالِيَهِي<sup>7</sup>

Panyuwune Nabi Ibrahim katurutan, Allah Ta'ala paring bebungah putro kakung kang 'aris penggalihe.

Artinya: "Permintaan Nabi Ibrahim di kabulkan, Allah Ta'ala memberikan kebahagiaan anak laki-laki yang bersifat penyabar."

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>8</sup> قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ<sup>9</sup> سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakkku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz*, Menara Kudus, hlm. 1586.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro bandung 2013, hlm. 449.

<sup>6</sup>Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

<sup>7</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 449.

Tafsir al-Ibriz (QS. Ash-Shaffat: 102):

بَارِعَ فُوتِرَانِي وُسُ يُوسُوا فَتُوعَ تَاهُونَ، نَبِي إِبْرَاهِيمَ نَوْمًا وَحِيُو سُوفِيَا يَمْبَلِيَهُ  
فُوتِرَانِي. نَبِي إِبْرَاهِيمَ عِنْدِيكَ: هِيَ أَنَاكَ اِعْسُنْ اِعْكِيْرُ!!! اِعْسُونُ سُوفِنَا سَاجِرُونِي  
سَارِي، مَنَاوَا اِعْسُونُ يَمْبَلِيَهُ مَرَاغَ سَلِيْرَامُو؟. جُوبَا فَيَكِيْرُنْ كَافِرِيِي مُوعُكُوهُ سَلِيْرَامُو؟  
اِعْكَغُ فُوتِرَا مَتُوْر: بَفَاكَ دَالِمُ اَتُوْرِي نِنْدَاكِي فَرِيْنْتَهُ اِيْفُونُ اَللّٰهُ، دَالِمُ اِنْ شَأَ اَللّٰهُ اَمْبُوْتُنْ  
بَعْكَعُ، نَعِيْعُ بَدِي صَبَرُ.<sup>9</sup>

Bareng putrone wus yuswo pitung tahun, Nabi Ibrahim nompoh wahyu supoyo nyembelih putrone. Nabi Ibrahim ngendiko: “He anak ingsoon engger!!! Insoon supeno sak jerone sare ingsoon, menowo ingsoon nyembelih marang seliramu, cubo pikiran kapriye mungguh seliramu?” Ingkang putromatur: “Bapak dalem aturi nindaaken perintahipun Allah, dalem insya’Allah amboten bade bangkang, nangeng bade sabar”.

Artinya: “Setelah putranya sudah berusia tujuh tahun, nabi Ibrahim mendapatkan wahyu agar menyembelih putranya. Nabi Ibrahim berkata: “wahai anakku!!! Aku bermimpi didalam tidurku, kalau aku menyembelih dirimu, coba pikirkan bagaimana menurutmu?” Yang putra berkata: “ Ayah, Jalankanlah perintah Allah, Insya’Allah aku tidak akan membangkang, tapi akan sabar”.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣﴾

Artinya: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) ”.

وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami panggillah dia: "hai Ibrahim”

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”<sup>10</sup>.

<sup>9</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1587.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 450.

Tafsir al-Ibriz (QS. Ash-Shaffat: 103-104-105):

بَارِعٌ وَّوَعٌ لَّوْرُو، إِبْرَاهِيمَ سَأَ فُوتِرَانِي وُسْ تُونْدُوءُ فَاتُوهُ، كَكَارُونِي وُسْ فَادَا  
 سَامِكَطَا، فَاسُونِي فُوتِرَانِي وُسْ دِي فَتَلَاكِي دِينِيغ نَبِي إِبْرَاهِيمَ، نُولِي أَنَا دَاوُوهُ تِيْمْبَالَانْ  
 سَعَكِغَ اللهُ تَعَالَى كَغَ سُورَاسَانِي: هَيَ إِبْرَاهِيمَ!! سَلِيرَامُو وُوسْ أَمْبِرَاكِي مَرَاغَ دَاوُوهُ  
 وَخِي سَاَجَرُونِي سُوفِنَا- كَاي كَغَ وُسْ تِيْنُوْتُوْرُ مَاهُو- اللهُ تَعَالَى فَارِيغَ وَالْسَ مَرَاغَ وَّوَعٌ ٢  
 كَغَ كَاوِي بِحِيكٌ<sup>١١</sup>.

Bareng wong loro, Nabi Ibrahim sak putrone wus tunduk patuh, kekarone wus podo samektho, pasune putrane wus dipetelake deneng Nabi Ibrahim, nuli ana dawuh timbalan sangking Allah Ta'ala kang surasane: “He Ibrahim! Seliramu wus ambenerake marang dawuh wahyu sak jerone supeno, koyo kang wus tinutur mahu- Allah pareng wales marang wong-wong kang gawe becik”.

Artinya: *Setelah kedua orang, Nabi Ibrahim sekalian putranya sudah tunduk patuh, keduanya telah sama berserah diri, pelipis putranya sudah di baringkan oleh Nabi Ibrahim, kemudian ada firman panggilan dari Allah Ta'ala yang berbunyi: Hai Ibrahim! Kamu telah membenarkan atas firman wahyu dalam mimpi, seperti yang telah disebutkan tadi- Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik”.*

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.*

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”*

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian”*

<sup>11</sup> Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587-1588.

سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ

Artinya: “(Yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”.

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۖ

Artinya: “Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

إِنَّهُمْ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۖ

Artinya: “Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”<sup>12</sup>

Tafsir al-Ibriz (QS. Ash-Shaffat: 106-107-108-109-110-111):

سَجَاتِنِي فَرِيئْتَهُ يَمْبَلِيهِ أَنَاكَ إِكُو، جُوبَا كَعُ بَاعَتْ تَرَاعِي، مُوَلَا بَارِعُ وُسُ تَرَاعُ  
 تُوَنْدُوَكِي نَبِي إِبْرَاهِيمَ سَأْفُوْتَرَانِي، اللَّهُ تَعَالَى فَارِعُ تَبُوسَانَ عِيَجُولِي فُوتَرَا مَهُو كَلَاوَانَ  
 وَدُوسُ كِبَاسُ سَاعِكِيغُ سُوْرَكَا، مَنُوْعَكَا قُرْبَانِي نَبِي إِبْرَاهِيمَ، لَنْ اللَّهُ تَعَالَى نَتْفَاكُنْ أَنَانِي  
 فَعَالَمُ بِنَا مَرَاعُ نَبِي إِبْرَاهِيمَ، أَنَا إِعُ أَمَةٌ آخِرُ ۲ - (عَنْتِي دِينَا إِيكِي، كَنْطِي أَنَانِي تِنْدَاكَانُ  
 قُرْبَانَ، أَسْمَانِي نَبِي إِبْرَاهِيمَ إِسِيَهُ دِي سِبَاتُ سِبُوتُ. سَلَامُ سَعِكِيغُ فَتَجْنَعَانَ إِعْسُنُ اللَّهُ،  
 تَتْفَا مَرَاعُ نَبِي إِبْرَاهِيمَ، أَوْرَا بِيَدَا كَايَا فَيُوَالَسُنْ كَعُ مُوَلِيَا إِكُو، اللَّهُ تَعَالَى مَالَسُنْ مَرَاعُ  
 وَوَعُ ۲ كَعُ فَادَا كَاوِي بَاكُوسُ. تَمَنَانُ إِبْرَاهِيمَ إِكُو كُولُوعَانِي كَاوُولَانِي اللَّهُ كَعُ فَادَا  
 إِيْمَانُ. ۱۳.

Sa'jatine perintah nyembelih anak iku cubo kang banget terange. Mulo bareng wus terang tunduke Nabi Ibrahim sa' puterane, Allah Ta'ala pareng tebusan ngijoli putro mahu kelawan wedus gibas sangking suargo, minongko qurbane Nabi Ibrahim. Lan Allah Ta'ala netepake pengalembono mareng Nabi Ibrahim, ono ing ummat akhir-akhir, nganti dino iki. Kanti anane tindakan qurban, asmane Nabi Ibrahim isih disebat-sebut. Salam sangking panjenengan ing sun Allah, tetepo marang Nabi Ibrahim. Ora bedo koyo piwales kang mulyo iku, Allah Ta'ala males marang wong-wong kang

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Op. Cit*, hlm. 450.

<sup>13</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1588.

podo gawe bagus. Temenan Ibrahim iku golonganane kawulane Allah kang podo iman.

Artinya: *Sesungguhnya perintah menyembelih anak itu coba yang sangat terangnya, maka setelah jelas ketundukan nabi Ibrahim sekaligus putranya, Allah Ta'ala memberikan tebusan pengganti putra tadi dengan kambing gibas dari surga, sebagai qurbannya nabi Ibrahim. Dan Allah Ta'ala menetapkan pujian bagi nabi Ibrahim, pada ummat akhir-akhir, sampai hari ini. Dengan adanya pelaksanaan qurban, asmanya nabi Ibrahim masih di sebut-sebut. Salam darimu dari kami Allah, tetaplah bagi nabi Ibrahim, tidak lain seperti balasan yang mulya itu, Allah Ta'ala membalas kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sungguh nabi Ibrahim itu golongan hamba Allah yang beriman.*

### 3. Pandangan mufassir terhadap QS. Ash-Shaffat: 100-111

#### a. Ayat 100-101

Hamka menyebutkan dalam tafsir al-Azhar bahwa ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya. Di dalam ayat sebelumnya di jelaskan bahwa hijrah nabi Ibrahim yang pertama kali adalah di tanah Syam. Cita-cita yang diinginkan adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt, akan tetapi ada satu hal yang membuat duka hati Nabi Ibrahim, yaitu sudah lama kawin belum juga dikaruniai Allah anak.<sup>14</sup> Sebagaimana di dalam Tafsir al-Ibriz disebutkan “*Bareng wus tekan tanah Syam, Nabi Ibrahim nyuwun marang Allah Ta'ala: Duh Gusti Pengeran! Dalem nyuwun, mugu panjenengan dalem kerso pareng anak ingkang shalih*” Setelah beliau sampai di tanah Syam, beliau Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar diberikan anak yang shalih.<sup>15</sup> Sebab itulah Nabi Ibrahim menyampaikan permohonan kepada Allah Swt.:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “*Ya tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh*”

<sup>14</sup>Hamka, *Op. Cit.* 498.

<sup>15</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit.*, hlm. 1586.

Sedangkan di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt, mengabarkan kekasih-Nya Ibrahim, bahwa setelah dia mendapatkan pertolongan dari Allah untuk mengalahkan kaumnya dan tidak mengharap lagi sambutan dari keimanan mereka, setelah mereka menyaksikan ayat-ayat kebesaran Allah, kemudian dia berhijrah di tengah-tengah kehidupan mereka dengan meminta untuk diberikan anak.<sup>16</sup> Quraish Shihab juga menafsirkan ayat tersebut di dalam tafsir al-Misbah bahwa yang dimaksud (ayat-ayat kebesaran Allah) adalah selamatnya Nabi Ibrahim dari api pembakaran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat kaumnya, dengan kebesaran tuhan yakni api yang panas yang berpotensi membakar itu menjadi dingin serta membawa keselamatan untuk Nabi Ibrahim.

Tidak di ketahui persis berapa lama kejadian setelah itu, hingga akhirnya Nabi Ibrahim memutuskan untuk berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. Hal itu dikarenakan Nabi Ibrahim tidak menemukan seseorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali Luth as. Maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “Ya/ wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah. “*Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh*”.<sup>17</sup> Dia mengharapkan agar Allah memberikan keturunan. Karena sudah lama menikah namun belum juga mendapatkan anak. Hal itu dikarenakan bahwa istri Nabi Ibrahim yang pertama bernama Sarah itu mandul. Oleh sebab itu Sarah sebagai istri pertama mengizinkan Nabi Ibrahim untuk menikah lagi dengan Hajar yang menjadi istri kedua. Hingga Nabi Ibrahim berusia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Isma’il.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ar-Rifa’i Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Gema Insani, Jakarta, 2011, hlm. 29.

<sup>17</sup>Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Dan Kesorasian Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 60-61

<sup>18</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 498.



فَبَشِّرْنَهُ بِنُغْلَمٍ حَلِيمٍ<sup>19</sup>

Artinya: “Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar<sup>20</sup>”

Dalam Tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa Allah pasti mengabulkan doa hambanya yang shalih. “Panyuwune nabi Ibrahim katurutan, Allah Ta’ala paring bebungah putro kakung kang ‘aris penggalihe” Permintaan nabi Ibrahim di kabulkan, Allah Ta’ala memberikan kebahagiaan anak laki-laki yang bersifat penyabar.<sup>21</sup> Di dalam tafsir al-Azhar di jelaskan bahwa arti dari lafadz حَلِيمٍ *halim* yang terdapat dalam akhir ayat adalah sifat yang sangat penyabar. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sifat *shabir* dan *halim* ialah, bahwa *hilm* itu suatu sifat yang menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedangkan *sabar* ialah sebagai perisai menangkis, gelisah ketika cobaan datang. Sedangkan *halim* adalah kesabaran yang sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa. Sebagaimana ayahnya juga mempunyai akhlak halim, yakni sangat sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup.<sup>22</sup>

#### b. Ayat 102

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as tentang perolehan anak. Demikian hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersama Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra. Nabi Ibrahim As menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak harus memaksakannya kepada sang

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro bandung 2013, hlm. 449.

<sup>20</sup>Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

<sup>21</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587.

<sup>22</sup>Hamka, *Op, Cit*, hlm. 498.

anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah.

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari*' (masa kini dan datang) pada kata-kata (أَرَى) saya melihat dan (أَذْبَحُكَ) saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تُؤَمِّرُ) diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.<sup>23</sup>

Dalam tafsir al-Ibriz juga dijelaskan "*Bareng putrone wus yuswo pitung tahun, Setelah putranya sudah berusia tujuh tahun nabi Ibrahim nompo wahyu supoyo nyembelih putrone. Nabi Ibrahim ngendiko: "He anak ingsun engger! Ingsun supeno sak jerone sare ingsun, menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cubo pikiren kapriye mungguh seliramu?" Inggang putro matur: "Bapak dalem aturi nindaaken perintahipun Allah, dalem insya'Allah amboten bade bangkang, nangeng bade sabar", Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu agar menyembelih putranya. Nabi Ibrahim berkata sebagaimana untuk pertimbangan nabi Isma'il: "wahai anakku! Aku bermimpi didalam tidurku, kalau aku menyembelih dirimu, coba pikirkan bagaimana menurutmu?" Yang putra berkata: " Ayah, Jalankanlah perintah Allah, Insya'Allah aku tidak akan membangkang, tapi akan sabar."*<sup>24</sup> Dalam penafsiran ini menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim menawarkan dengan kata "*kepriye mungguh seliramu*" bagaimana menurutmu.

Ucapan sang anak أَفْعَلْ مَا تُؤَمِّرُ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: "Sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab

<sup>23</sup>Quraisy Syihab, *Op. Cit*, hlm. 62-63.

<sup>24</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1587.

kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak (سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah Swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>25</sup>

c. Ayat 103

Dalam tafsir Jalalain di jelaskan فَلَمَّا أَسْلَمَا (Tatkala keduanya telah berserah diri) artinya tunduk dan patuh kepada perintah Allah Swt. وَتَلَّى لِلْجَبِينِ (dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya) “Nabi Ismail dibaringkan pada salah satu pelipisnya<sup>26</sup>. Kemudian Nabi Ibrahim meletakkan pisau besarnya ke leher Nabi Ismail, akan tetapi berkat kekuasaan Allah pisau itu tidak mempan sedikitpun.”<sup>27</sup> Tafsir al-Ibriz menjelaskan “Bareng wong loro, nabi Ibrahim sak putrone wus tunduk patuh, kekarone wus podo samektho”, Setelah kedua orang, nabi Ibrahim sekalian putranya sudah tunduk patuh, keduanya telah sama berserah diri, dan ketika “Pasune putrane wus dipetelake deneng Nabi Ibrahim” Pelipis putranya sudah dibaringkan oleh Nabi Ibrahim.<sup>28</sup> Kandungan ayat ini adalah kepatuhan dan keta’atan kedua Nabi Ibrahim dan Isma’il.

---

<sup>25</sup>Quraisy Syihab, *Op. Cit*, hlm. 63.

<sup>26</sup>Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, Juz Awal, Maktabah Alawiyah, Semarang, hlm. 370.

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586.

## d. Ayat 104-105

Di dalam Tafsir al-Misbah di jelaskan “Dan kami melalui malaikat memanggilnya: *“Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu.”*<sup>29</sup> Sebagaimana dalam tafsir al-Ibriz *“Bareng wong loro, nabi Ibrahim sak putrone wus tunduk patuh, kekarone wus podo samektho, pasune putrane wus di petelake deneng nabi Ibrahim”* Setelah kedua orang, nabi Ibrahim sekalian putranya sudah tunduk patuh, keduanya telah sama berserah diri, pelipis putranya sudah di baringkan oleh nabi Ibrahim,, *Nuli ana dawuh timbalan sangking Allah Ta’ala kang surasane: “he Ibrahim! Seliramu wus ambenerake marang dawuh wahyu sak jerone supeno, koyo kang wus tinutur mahu- Allah pareng wales marang wong-wong kang gawe becik,* kemudian ada firman panggilan dari Allah yang berbunyi: Hai Ibrahim! Kamu telah membenarkan atas firman wahyu dalam mimpi, seperti yang telah di sebutkan tadi Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik.<sup>30</sup> Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt., memanggil Ibrahim melalui malaikat, Allah membenarkan bahwa mimpi yang nabi Ibrahim alami berasal dari Allah dan Allah berjanji akan memberi balasan kepada siapa saja yang berbuat baik.

## e. Ayat 106

Memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang sangat mengharapkan keturunan yang shalih, setelah usia 86 tahun keinginan itu baru disampaikan tuhan, sedang anak ketika itu masih satu-satunya itu disuruh kurbanan pula dalam mimpi. “Namun perintah itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikitpun, baik pada si ayah maupun si anak. Lantaran Ibrahim dan putranya sama-sama menyerah (*aslama*), tidak takut maut, bahwa pantaslah jika Tuhan menjelaskan keduanya *“minal muhsiin”*, termasuk orang-orang yang didalam hidupnya berbuat kebajikan, maka pantas

---

<sup>29</sup>Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 64.

<sup>30</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit.*, hlm. 1586-1587-1588.

mendapat penghargaan disisi Allah.”<sup>31</sup> Memang Allah tidak akan memberi ujian kecuali sesuai kadarnya. Allah memberikan ujian yang teramat sulit untuk dilakukan untuk orang biasa namun karena Allah ingin menguji hambanya yang shaleh maka Allah memberikan ujian yang nyata kepada Nabi Ibrahim dan putranya Ismail.

f. Ayat 107

Menurut tafsir Jalalain **وَفَدَيْنَاهُ** (Dan kami tebus anak itu) maksudnya anak yang diperintahkan untuk disembelih (Nabi Ismail). Di ganti **بِذَبْحٍ** (dengan seekor sembelihan) yakni dengan domba **عَظِيمٍ** (yang besar) dari surga. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca Takbir.”<sup>32</sup> Ini dapat dilihat bahwa ketika Nabi Ibrahim ingin menyembelih anaknya, lalu Allah menggantinya dengan sesembelihan yang lain yakni seekor domba yang dibawa oleh Malaikat Jibril lalu Nabi Ibrahim melanjutkan penyembelihannya dibarengi dengan membaca takbir.<sup>33</sup>

g. Ayat 108 dan 109

Dan Allah Swt., menetapkan pujian bagi nabi Ibrahim, pada ummat akhir-akhir, sampai hari ini. Dengan adanya pelaksanaan qurban, asmanya nabi Ibrahim masih di sebut-sebut. Salam darimu dari kami Allah, tetaplah bagi nabi Ibrahim.<sup>34</sup> Suatu pujian tertinggi dari Allah Swt, atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu<sup>35</sup>. Karena keshalihannya yang luar biasa Allah mengangkat tinggi derajat Nabi Ibrahim.

---

<sup>31</sup>Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 500.

<sup>32</sup>Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 370.

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit.*, hlm. 1588.

<sup>35</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *Op. Cit.*, hlm. 501.

## h. Ayat 110

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa كَذَلِكَ (Demikianlah) sebagaimana kami memberikan imbalan pahala kepada Ibrahim (*kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*) terhadap diri mereka sendiri.<sup>36</sup> Begitulah siapa saja yang berbuat baik Allah Swt, akan memberikan balasan yang besar seperti salah satu hambanya yakni Ibrahim. Beliau telah melewati ujian yang besar dari Allah, yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya hingga sekarang. Sebagaimana dalam tafsir al-Ibriz juga disebutkan “*Lan Allah Ta’ala netepake pengalembono mareng Nabi Ibrahim, ono ing ummat akhir-akhir, nganti dino iki. Allah Ta’ala menetapkan pujian bagi Nabi Ibrahim, sampai pada ummat akhir, sampai hari ini. Kanti anane tindakan qurban, asmane nabi Ibrahim isih disebat-sebut. Salam sangking panjenengan ingsun Allah, tetepo marang nabi Ibrahim. Ora bedo koyo piwales kang mulyo iku, Allah Ta’ala males marang wong-wong kang podo gawe bagus*”. Dengan adanya pelaksanaan qurban, asmanya nabi Ibrahim masih di sebut-sebut. Salam untukmu dari kami Allah, tetaplah bagi nabi Ibrahim, tidak lain seperti balasan yang mulya itu, Allah Swt, membalas kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>37</sup>

## **B. Relevansi Penafsiran QS. Ash-Shaffat: 100-110 Dalam Pembinaan Tauhid Kepada Anak Usia Dini Pada Kehidupan Sehari-Hari**

Perlu diketahui bahwa Nabi Ibrahim adalah moyangnya monoteisme, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada ummat manusia. Ia adalah orang yang berani menanggung resiko dalam menghadapi kedzaliman. Termasuk dalam kisahnya adalah Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi tuhan Raja Namrudz dan para pengikutnya, sehingga ia dibakar hidup-hidup. Dengan demikian Nabi Ibrahim menanggung resiko perjuangan itu, sehingga ia

---

<sup>36</sup>Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 370.

<sup>37</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit.*, hlm. 1588.

menjadi teladan bagi istri dan pengikutnya. Keberaniannya memberantas ajaran kemusyrikan yang merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid.

Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan ujian yang sangat berat. Ia harus meninggalkan istrinya, Siti Hajar dan Isma'il di padang yang tandus, tetapi istrinya menerima ujian itu dengan tabah. Lalu, Ibrahim diuji untuk menyembelih Ismail, dan ismail pun menerimanya dengan ikhlas. Nabi Ibrahim melaksanakan semua ujian dari Allah dengan ikhlas, hingga akhirnya Ibrahim membangun ka'bah yang sampai sekarang menjadi kiblat seluruh ummat Islam, seluruh akhlak Nabi Ibrahim merupakan teladan bagi ummat manusia di seluruh dunia.<sup>38</sup>

Kemudian hal-hal yang terkait dalam kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam peristiwa sebagaimana dijelaskan diatas yang harus diberikan kepada anak dalam hal pola pembinaan tauhid adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan karakter anak sejak dia belum lahir dan usia dini

Nabi Ibrahim telah menanamkan pembinaan tauhid sejak dini sebelum anak itu lahir kedunia, ia berharap agar anak itu memiliki jiwa tauhid. Nabi Ibrahim bukan saja berdoa kepada Allah untuk memperoleh anak tetapi Nabi Ibrahim juga menyisipkan harapan agar anaknya termasuk golongan orang shalih.<sup>39</sup> Karena keshalihan termasuk jiwa tauhid, sebagaimana nabi Ibrahim bermunajat:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”.<sup>40</sup>

Yang ia harapkan kelak anak ini akan menjadi penerus agamanya serta memiliki jiwa yang taat kepada Allah yang otomatis pula akan taat kepada orang tuanya. Disinilah proses pembinaan serta kaderisasi yang telah disiapkan Nabi Ibrahim as. Dalam rangka menyiapkan menjadi pemimpin masa depan sebagai peletak dasar sebuah masyarakat muslim. Dalam permohonan Nabi

<sup>38</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 139.

<sup>39</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm.449.

Ibrahim untuk mendapatkan anak dari kalangan *orang-orang shalih*, maka Allah mengabdikan dengan menanamkan sifat ayahnya pada si anak, yakni sifat *halim* penyabar.<sup>41</sup>

Ketika anak telah lahir maka kumandangkanlah adzan dan iqamah pada telinga bayi, sebagaimana Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Siapa saja yang mendapatkan anak yang baru lahir hendaknya ia mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, karena yang demikian akan menjadikan anak terjaga dari syaitan. Rasulullah juga menganjurkan kepada Imam Ali as untuk melakukan hal ini kepada anaknya hasan dan Husain, disamping itu juga dianjurkan membacakan surah *al-Fatihah*, *ayat kursi*, ayat-ayat terakhir dari surah *al-Hasyr*, surah *al-Ikhlâs*, surah *al-Falaq* dan *an-Nas* ketelinga keduanya.<sup>42</sup>

Hal ini adalah anjuran bagi orang tua khususnya para bapak, ketika anjuran tersebut telah di laksanakan dengan ini berarti pendidikan dan pembinaan agama telah dimulai sejak saat itu. Semua itu dikarenakan bahwa jiwa anak masih bersih, begitu juga saraf dan otaknya masih lembut. Oleh sebab itu pada awal kehidupannya diperkenalkan kepada suara adzan, iqamah dan bacaan-bacaan al-Quran.<sup>43</sup> Begitulah cara Nabi Ibrahim membina Ismail, dengan doa yang ditujukan kepada anak maka disitulah proses pembinaan, serta segala sesuatu yang mendukung untuk mencetak anak yang shalih.

Adzan yang dikumandangkan saat anak lahir juga di lakukan Rasulullah saat Fatimah melahirkan Hasan bin Ali, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Abu Rifa’ yang artinya: “*Aku melihat Rasulullah Saw, mengumandangkan adzan (kalimat tauhid) pada telinga hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkan.*” (H. R. Abu Dawud dan Tirmidzi).<sup>44</sup> Saat anak lahir seruan adzan dan iqamah itu penting karena menurut Ulama’ bahwa

---

<sup>41</sup>Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 499.

<sup>42</sup>Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi*, Al-Huda, Jakarta, 2011, hlm. 217.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Quran Dan Hadis*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 26.



seruan adzan itu mengandung makna supaya dakwah kepada Allah dan agamanya Islam serta menyembah-Nya dapat lebih di dahulukan sebelum dakwah (ajakan) Syaitan.<sup>45</sup>

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik spikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islam. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, terkadang menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan shalat dan amalan-amalan agama yang lain<sup>46</sup>.

Jadi orang tua yang beragama kuat atau beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak usia dini, sehingga akan menghasilkan generasi yang unggul.<sup>47</sup> Ini menandakan bahwa pendidik khususnya orang tua harus memulai dengan diri sendiri, jika ingin mempunyai anak yang shalih serta bertaqwa dan beramal shalih, yakni kita sebagai orang tua, karena anak akan mengikuti semua yang dilihat dari kedua orang tuanya dan lingkungannya. Sebagaimana menurut Mansur dalam bukunya bahwa tumbuh kembangnya suatu generasi itu dari suatu keluarga yang kuat, karena keluarga itu merupakan unit sosial yang melalui individu-individu untuk dipersiapkan mengembangkan dan memelihara nilai-nilai, kebudayaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipindahkan dari generasi-generasi berikutnya.<sup>48</sup> Dengan demikian yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita yakni dalam kehidupan sehari-hari kita maka kita perlu

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 27.

<sup>46</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, 2005, Yogyakarta, hlm. 362.

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 363.

<sup>48</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005. hlm, 44.

berdoa agar mendapatkan anak yang shalih jauh sebelum anak itu lahir di dunia, kemudian setelah anak lahir ini kita harus mengumandangkan adzan dan iqamah saat anak itu lahir dengan secepatnya, agar adzan yang menjadi dakwah dari Allah ini didahulukan sebelum dakwah dari syaitan mendahului, biar kalimat pertama yang didengar oleh anak ini adalah kalimat tauhid, kemudian juga kita harus menjadi orang yang shalih terlebih dahulu agar anak kita nanti juga akan shalih sebagaimana nabi Ibrahim dengan melakukan semua perintah Allah Swt dan Sunah-sunahnya sekaligus menjauhi semua larangan dari-Nya.

b. Pembinaan karakter anak dalam bersabar dan berharap hanya kepada Allah

Didalam Tafsir al-Ibriz disebutkan saat beliau sampai di tanah Syam, beliau meminta kepada Allah agar diberikan anak yang shalih.<sup>49</sup> Sebagai mana yang terdapat pada pola keyakinan tauhid diantaranya adalah tauhid dalam berharap. Ia berarti bahwa kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kita selain kepada Allah.<sup>50</sup> Dan Tauhid dalam meminta pertolongan. Ia berarti bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta tolong kepada selain Allah Swt.<sup>51</sup> Dalam kandungan QS. Ash-Shaffat ayat 100 tersebut dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah putus asa dalam berharap dan meminta kepada Allah. Beliau Nabi Ibrahim dalam ketauhidannya selalu berharap dan meminta kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Allah lah yang dapat memberikan beliau rizki berupa anak. Nabi Ibrahim mengajarkan kita bahwa kita harus selalu sabar dalam berharap meskipun harapan yang telah lama tidak di kabulkan, sebagaimana kisah penantian nabi Ibrahim hingga usia ke-86 tahun.

52

Dia mengharapkan agar Allah memberikan keturunan, karena sudah lama menikah namun belum juga mendapatkan anak. Hal itu disebabkan bahwa istri Nabi Ibrahim yang pertama bernama Sarah itu mandul. Oleh sebab

---

<sup>49</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586.

<sup>50</sup>Muhammad Taqi Misbah Yasdi, *Filsafat Tauhid mengenal tuhan melalui nalar dan firman*, Arasyi Bandung 2003, hlm. 63.

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 498.

itu Sarah sebagai istri pertama mengizinkan Nabi Ibrahim untuk menikah lagi dengan Hajar yang menjadi istri kedua. Hingga Nabi Ibrahim berusia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Isma'il.<sup>53</sup>

Dalam Tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa Allah pasti mengabulkan doa hambanya yang shalih. Permintaan Nabi Ibrahim di kabulkan, Allah Swt., memberikan kebahagiaan anak laki-laki yang bersifat penyabar.<sup>54</sup> Ini adalah hasil dari doanya, yang sekian lama Nabi Ibrahim selalu mengharapakan anak hingga usia tuanya, Allah Swt, mengabulkan harapannya dengan memberikan kabar gembira yang telah di bawa oleh malaikat. Dengan demikian, ketika seseorang senantiasa bersabar dan tidak putus asa maka Allah pasti akan menepati janji-Nya. Sebagaimana dalam permohonan Nabi Ibrahim untuk mendapatkan anak dari bilangan orang-orang shalih, maka Allah mengabulkan dengan menanamkan sifat ayahnya pada si anak, yakni sifat *halim*.<sup>55</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّْنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.*” (QS. Huud: 75)<sup>56</sup>

Dengan demikian ketika anak itu meminta sesuatu kepada orang tua yang mana orang tua belum bisa mengabulkan karena belum punya uang, maka anak disuruh berdoa agar orang tuanya bisa mendapatkan rizki agar bisa menuruti keinginan anak itu.

#### c. Pembinaan anak dalam berserah diri kepada Allah

berserah diri yang dilakukan kedua nabi Ibrahim dan Isma'il terdapat dalam ayat 103:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>Bisri *Mustafa, Op. Cit*, hlm. 1586-1587.

<sup>55</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 499.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*.

Artinya: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)”.

Yaitu bahwa kedua ayah dan anaknya *aslama* berserah diri. *Aslamaa*, *yuslimaani* kedua berserah diri, sebulatnya, sepenuhnya. Itulah Islam. Semua terpulang kepada Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam doa iftitah sholat:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*<sup>57</sup>.

Dengan benar-benar iman, benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridla kepada Allah Swt, yang sama diantara bapak dan anak.<sup>58</sup> Karena penyerahan diri kepada Allah harus di perkenalkan kepada anak mulai dari usia dini, dengan tujuan agar anak berkenan menyerahkan apa saja yang dimilikinya serta menyerahkan segala ibadahnya hanya kepada Allah. Dalam hal ini kita mengajarkan anak agar dia mau menyisakan uang sakunya untuk bersedekah dari hasil uang sakunya kepada fakir miskin, dengan latihan merelakan uangnya, dengan demikian hal ini adalah cara agar anak itu terbiasa merelakan uang sakunya meski terasa berat jika uangnya disedeqahkan kepada orang lain.

#### d. Pembinaan anak dalam melaksanakan ibadah yang ternilai berat

Dalam QS. Ash-Shaffat 102 terdapat perbincangan Nabi Ismail pada ayahnya ketika ia diminta pendapatnya tentang penyembelihan dirinya:

قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيَ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*.<sup>59</sup>

Disini menunjukkan ketidak gentaran Nabi Isma'il dalam menghadapi maut. Nabi Isma'il melawan rasa takut tersebut dengan mengatakan kepada ayahnya bahwa ia sabar dalam menghadapi ini semua<sup>60</sup>, mengesankan ia rela

<sup>57</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 501.

<sup>58</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 500.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 449.

<sup>60</sup>Bisri *Mustafa*, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587.

bahwa semua ketentuan ini merupakan takdir yang datangnya dari Allah. Dapat dilihat keberhasilan seorang ayah dalam membina keluarganya menjadi keluarga yang patuh dan taat. Sebagai anak, Isma'il bukan hanya telah berbakti kepada orang tua, tetapi juga seorang yang memiliki iman yang kuat dan tangguh kepada Allah.

Kesediaan Isma'il untuk dikorbankan oleh ayahnya menunjukkan betapa tingginya kualitas iman yang dimilikinya.<sup>61</sup> Semua itu adalah berkat hasil binaan dari orang tua yang bijaksana. Hanya orang tua yang memiliki kualitas jiwa yang tinggi pula yang dapat melahirkan anak-anak dengan kualitas yang tahan uji. Perhatikanlah bagaimana Isma'il menanggapi berita penyembelihan dirinya. Ia bukan saja dapat menerima dengan tabah, tetapi juga turut menghilangkan kebimbangan ayahnya jika memang ada. Ia yakinkan ayahnya bahwa ia akan sabar menerima<sup>62</sup> keputusan dari Allah.

Dengan keyakinan, kita bisa mengetahui hakikat perintah, larangan, pahala dan siksa. Dengan kunci kesabaran, kita mengetahui perintah Allah dan melaksanakannya, dan apa yang dilarang oleh Allah kita tinggalkan.<sup>63</sup> Karena Isma'il mengetahui hakikat perintah Allah, maka ia bersedia menjalankan perintah-Nya.

Di dalam al-Qur'an diceritakan sebuah peristiwa seorang anak yang menjalankan perintah Allah dengan sepenuh hati karena dia percaya bahwa ada kehidupan yang lebih bahagia setelah kehidupan dunia. Dalam kandungan ayat di atas terkandung kisah ketundukan Nabi Ibrahim dan Isma'il. Yaitu tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah<sup>64</sup> dan Rasul-Nya secara lahir dengan mengamalkan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Allah berfirman:

---

<sup>61</sup> Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005, Hlm. 243.

<sup>64</sup> Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1586-1587-1588.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”* (QS. Fushshilat: 30)<sup>65</sup>

Kandungan ayat penyembelihan di atas selanjutnya adalah tauhid dalam penerimaan. Yaitu kerendahan dan ketundukan serta penerimaan hati terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya yang membuahkan keta’atan dan ibadah kepada Allah Swt, dengan jalan meyakini bahwa tidak ada yang dapat menunjuki dan menyelamatkannya kecuali ajaran yang datang dari syari’at Islam. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

Artinya: “*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*” (QS. Al-Ahzab: 36)<sup>66</sup>

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

Artinya: *Ibrahim berkata: “Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu”*

Pesan yang disampaikan Ibrahim kepada anaknya dengan cara seperti ayat diatas itu karena bertujuan agar lebih mudah diterima oleh anaknya dan dengan maksud menguji kesabarannya, keteguhan, dan keistiqamahan anaknya

<sup>65</sup>Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta 1998, hlm.189-190.

<sup>66</sup>*Ibid.*

dikala masih kecil dalam menaati Allah dan menaati ayahnya.<sup>67</sup> Begitu juga misalkan ibadah-ibadah yang ternilai berat semisal shalat tahajjud, berdzikir di tengah malam dan mengejar menghatamkan al-Quran harus di tanamkan dan diajarkan dari mulai usia dini, sebagaimana juga yang umum adalah anak di suruh bangun shubuh untuk melakukan shalat shubuh meski anak masih mengantuk.

- e. Pembinaan anak agar tidak bersombong atas amal yang akan dan sudah dilakukan kecuali pertolongan Allah

Firman Allah:

قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلَ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>68</sup>

Kesediaan Isma'il untuk dikorbankan oleh ayahnya menunjukkan betapa tingginya kualitas iman yang dimilikinya. Semua itu adalah berkat hasil binaan dari orang tua yang bijaksana. Hanya orang tua yang memiliki kualitas jiwa yang tinggi pula yang dapat melahirkan anak-anak dengan kualitas yang tahan uji. Perhatikanlah bagaimana Isma'il menanggapi berita penyembelihan dirinya. Ia bukan saja dapat menerima dengan tabah, tetapi juga turut menghilangkan kebimbangan ayahnya jika memang ada. Ia yakinkan ayahnya bahwa ia akan sabar<sup>69</sup> menerima keputusan dari Allah.

Perhatikan pula bekas didikan nabi Ibrahim kepada anaknya. Anaknyanya mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi, tetapi perintah Allah Swt., Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah-Nya. Dan Ismail menyambut perkataan ayahnya tanpa ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana ia menyatakan bahwa insya' Allah dia akan sabar. Semua dipulangkan kepada Allah. Semua yang berlaku, sedang berlaku dan akan

<sup>67</sup>Ar-Rifa'I Muhammad Nasib, *Op. Cit*, hlm. 30-31.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 449.

<sup>69</sup>Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1587.

berlaku adalah kehendak Allah.<sup>70</sup> Di sinilah letak menghindarkan diri dalam menyombongkan amal diri sendiri sebagaimana saat nabi Isma'il melaksanakan proses akan disembelih, ia pasrah kepada Allah tanpa adanya kekuatan dan bersombong bahwa dia sanggup disembelih. Sebagaimana ketika anak bisa melakukan sesuatu yang ternilai hebat katakanlah, semisal mendapatkan prestasi dalam sekolahannya, mendapatkan juara dan lain sebagainya, maka anak harus diajarkan menata hati agar merasa bahwa dia berprestasi dan mendapatkan juara atas fadlil dan pertolongan dari Allah semata.

f. Pembinaan tauhid anak melalui akhlak kepada Allah sebagai orang beriman sempurna

Tauhid yang terdapat dalam membina anak juga termasuk akhlak mulia terhadap tuhan, oleh sebab itu anak didik kita harus di beri binaan akhlak terhadap tuhan untuk mencapai ketauhidan yang sempurna. Akhlak terhadap tuhan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Tuhan pula yang menciptakan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Tuhan juga menciptakan makhluk-makhluk ghaib, seperti malaikat dan jin. Jadi, Tuhan itu disebut Kholik (Sang pencipta) dan semua yang diciptakan tuhan disebut makhluk.
- 2) Percaya kepada tuhan serta menyembah tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran yang benar.
- 3) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ia mau dan mampu menjalankan segala perintah tuhan dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.
- 4) Menjadi hamba Tuhan yang tidak mensekutukan Tuhan dengan sesuatu.
- 5) Tidak meminta pertolongan kecuali hanya kepada Allah Swt, sesuai dengan tuntunan agama yang benar.

---

<sup>70</sup>Hamka, *Op. Cit*, hlm. 501.



- 6) Mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa Tuhan sangat mencintai hamba-Nya yang berbuat kebaikan dan membenci hamba-Nya yang berbuat kejahatan.
  - 7) Mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa Tuhan akan memberi balasan atas setiap amal perbuatan baik atau yang dikerjakan oleh hamba-Nya, sekecil apapun perbuatan itu.
  - 8) Mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa Tuhan menyediakan surga bagi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, dan neraka untuk hamba-hamba-Nya yang berdosa.
  - 9) Mengetahui, memahami, dan meyakini bahwa Tuhan menciptakan kehidupan alam akhirat yang kekal abadi selama-lamanya dan menciptakan kehidupan alam dunia ini hanya untuk sementara waktu saja serta sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat.
  - 10) Selalu berdzikir kepada Tuhan dan bersyukur atas segala ni'mat-Nya.
  - 11) Dapat bersikap sabar dan tawakal atas setiap cobaan hidup yang diberikan tuhan.
  - 12) Tidak berperasangka buruk kepada Tuhan atas suatu keadaan atau kejadian yang tidak menyenangkan yang menimpa dirinya.<sup>71</sup> Maka akhlak diatas harus di perkenalkan anak.
- g. Pembinaan tauhid dalam menempatkan cinta kepada Allah

Kepatuhan nabi Ibrahim dan Isma'il terbukti dalam kejadian penyembelihan nabi Isma'il. Sebagai manusia nabi Ibrahim merasa tidak tega jika harus menyembelih putranya yang sangat beliau cintai, akan tetapi nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah-Nya. Dengan demikian nabi Isma'il pun memberikan solusi agar ketidak tegaan nabi Ibrahim itu membatalkan proses penyembelihan. "Allah Swt, memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik",<sup>72</sup> sebagaimana Allah memberikan domba sebagai pengganti nabi Isma'il untuk disembelih. Sebagai manusia, Nabi Ibrahim pun mengalami

---

<sup>71</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak, Tuntutan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Edisi Kedua, Ghalla Indonesia Bogor, 2006, hlm. 78-79.

<sup>72</sup> Bisri Mustafa, *Op. Cit*, hlm. 1588.

konflik batin yang hebat dalam dirinya. Tetapi beliau menyadari sepenuhnya bahwa cinta kepada anak, istri dan harta tidak dapat disejajarkan dengan atau melebihi cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah harus di atas segala-galanya, termasuk cinta kepada diri sendiri.

Nabi Ibrahim dapat menempatkan sepenuhnya posisi cinta kepada Allah dibandingkan cinta kepada anak. Maka Ibrahim memutuskan menerima dengan ikhlas perintah Allah untuk mengorbankan putranya. Isma'il pun demikian pula, ia rela menerima perintah penyemblihan itu. Ia menyadari bahwa cinta kepada Allah harus melebihi cintanya kepada jiwa dan raganya, tauhid dalam cinta dalam hal ini adalah, "Orang yang menyakini bahwa semua kesempurnaan dan keindahan asalnya adalah milik Allah Swt."<sup>73</sup> Begitu juga cinta kepada anak, semua yang ada didunia ini adalah milik Allah. Dalam hal ini anak perlu ditanamkan rasa cinta kepada Allah mengalahkan segalanya selain Allah. Cinta kepada Allah adalah perilaku yang harus di prioritaskan, yakni dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan segala apa yang dari keduanya berupa ilmu dan amal, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah" (QS. Al-Baqarah: 165)

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maaidah: 165)<sup>74</sup>

Ayat terakhir yakni QS. Ash-Shaffat: 111 disebutkan:

إِنَّهُمْ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."

<sup>73</sup>Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta 1998, hlm. 64.

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm. 188.

Dengan relevansi dalam kehidupan sehari-harinya adalah kita membiarkan anak bermain dan melakukan apapun itu sebagai proses pertumbuhan yang saat itu masih kanak-kanakan, akan tetapi jangan membiarkan anak lupa untuk diajari shalat disaat waktu adzan tiba pada saat masih bermain, jangan dibiarkan bermain terus menerus, jangan sampai anak itu lebih mencintai dan menyukai mainan-mainan yang dimilikinya hingga lupa diajari cinta kepada Allah dengan melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana perintahnya dan menjauhi larangan.

Dari kisah ini terdapat penghargaan yang demikian tinggi diberikan kepada Ibrahim dapatlah kita pahami jika di renungkan kembali cerita ini. Perhatikan cara dia menyambut mimpi. Perhatikan ketika bertempur diantara dua cinta, yaitu cinta kepada Allah dengan cinta kepada anak. Perhatikan pula cara dia menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiriannya tetap tetapi sikapnya tenang. Dia tidak memaksa, tetapi menginsafkan kepada anaknya. Dia menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.<sup>75</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa Nabi Ibrahim adalah golongan orang-orang yang beriman dan berhasil mendidik serta membina anaknya dengan hasil pola-pola pembinaan tauhid di atas.

---

<sup>75</sup>Hamka, Op. Cit, hlm. 501.